

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa industri 4.0, seluruh zona dalam kehidupan menghadapi pergantian berupa penggabungan antara data serta teknologi komunikasi. *National Education Association* mengenali keahlian abad ke- 21 yang harus dikuasai ialah “*The 4C*”, yang meliputi berpikir kritis (*Critical- thinking*), kreativitas (*Creativity*), komunikasi (*Communication*) serta kerja sama (*Collaboration*) (Redhana, 2019).

Astutik & Hariyati, (2021) menjelaskan bahwa pengembangan keterampilan di abad 21 membantu generasi muda menjadi sadar akan informasi, pengetahuan dan teknologi serta dapat tumbuh menjadi orang yang memiliki kemampuan berpikir yang terampil. Penerapan kemampuan 4C akan mendorong dan mendukung kemampuan generasi muda dalam: *Leadership, Digital Literacy, Communication, Emotional Intelegent, Problem Solving, Team-Working, Global Citizenship dan Entrepreneurship* (S, 2019).

Kewirausahaan dalam skala kecil adalah satu-satunya solusi untuk masalah pengangguran dan pemanfaatan yang tepat dari sumber daya manusia dan non-manusia serta dinilai mampu untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat miskin (Yadav & Kashyap, 2017). Kewirausahaan diyakini memainkan peranan penting dalam penciptaan dan pertumbuhan bisnis serta pertumbuhan dan kemakmuran wilayah dan negara (Hisrich,Peters dan Shepherd dalam Sulistyorini,2022).

Sinkovics dalam penelitiannya mengemukakan bahwa teknologi yang sudah semakin maju mampu mempengaruhi keberhasilan dunia usaha. Wirausahawan di Indonesia mau tidak mau harus menjaga kelangsungan bisnis mereka dengan membuat berbagai ide kreatif dan inovatif. Salah satu ide kreatif yang dimaksud adalah penggunaan *media sosial* untuk memasarkan produk dan jasa mereka secara langsung pada konsumen, hal tersebut dinamakan *social media marketing* (Chaniago & Sayuti, 2019).

Kewirausahaan dalam penciptaan lapangan kerja serta pembangunan ekonomi sudah jadi atensi seluruh dunia (Malebana & Swanepoel, 2019,hlm 1). Terdapat lembaga yang mengakumulasikan performa kewirausahaan suatu negeri, baik dalam skala nasional

maupun internasional. *The Global Entrepreneurship and Development Institute* (GEDI) mengukur *Global Entrepreneurship Index* (GEI) ataupun indeks kewirausahaan global yang bisa menggambarkan perilaku warga, sumber energi serta infrastruktur yang membentuk ekosistem kewirausahaan di suatu negeri. Ada pula posisi Indonesia dalam *Global Entrepreneurship Index* pada tahun 2019 ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Peringkat Indeks Kewirausahaan Negara Maju dan Negara di Asia Tenggara Tahun 2019

Peringkat	Negara	GEI (%)
1	United States	86.8
2	Switzerland	82.2
3	Kanada	80.4
4	Denmark	79.3
5	United Kingdom	77.5
6	Australia	73.1
27	Singapura	52.4
43	Malaysia	40.1
48	Brunei Darussalam	36.5
54	Thailand	33.5
73	Vietnam	26.0
75	Indonesia	26.0
86	Philippines	23.0
102	Laos	19.1
107	Myanmar	18.1
108	Kamboja	17.1

Sumber: Sulistyorini, (Thesis, 2022)

Bersumber pada Tabel 1.1 lima peringkat paling atas ditempati oleh negara maju. Bila dibandingkan dengan negara di Asia Tenggara, Indonesia mempunyai posisi di bawah negeri Singapura, Brunei Darussalam serta Thailand dan terletak di atas Filipina. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa Indonesia masih mempunyai tingkatan kewirausahaan yang rendah apabila dibanding dengan negara lain.

Tinggi ataupun rendahnya tingkat berwirausaha suatu negara bisa dilihat dari niat (intensi) berwirausaha warga di negara tersebut. Niat (intensi) sudah teruji sebagai prediktor terbaik dari perilaku terencana, terutama jika perilaku itu tidak sering, susah diamati, ataupun mengaitkan jeda waktu yang tidak bisa diprediksi (Krueger dkk. 2000,). Katz dan Gartner (dalam Krueger dkk. 2000, hlm 411) mengemukakan bahwa

kewirausahaan adalah persis jenis perilaku terencana, sehingga, niat dalam berwirausaha sangatlah penting.

Intensi berwirausaha menjadi salah satu faktor yang menentukan tinggi atau rendahnya tingkat pengangguran (Nurlatifah, 2020). Tabel 1.2 menyajikan kondisi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan dari rentang tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.

Tabel 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan di Indonesia Tahun 2019 - 2021

Tingkat Pendidikan	Tahun (%)		
	2019	2020	2021
Tidak/Belum pernah sekolah/ belum tamat & tamat SD	2,39	3,61	3,61
SMP	4,72	6,46	6,45
SMA Umum	7,87	9,86	9,09
SMA Kejuruan	10,36	13,55	11,13

Sumber : Badan Pusat Statistik (Tingkat Pengangguran Terbuka 2019-2021)

Seperti terlihat pada Tabel 1.2, tingkat pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan pada tahun 2020 meningkat pada tahun 2021 dan menurun pada tahun 2021. Tabel 1.2 juga menunjukkan bahwa proporsi sekolah menengah kejuruan dalam angka pengangguran tertinggi dari tahun ke tahun.

Pengangguran kerja tertinggi di sekolah menengah kejuruan disebabkan oleh ketidaksesuaian antara harapan kerja yang tinggi dan kesempatan kerja yang terbatas, kurangnya pengetahuan, kreativitas dan keterampilan, serta kurangnya dorongan dan keberanian untuk memulai usaha.(Widiyarini, 2018).

Terdapat peluang yang sangat besar bagi sekolah menengah kejuruan (SMK) untuk membantu membangun perekonomian dengan memanfaatkan tahapan pembinaan generasi muda dan mendidik siswa yang berkeinginan menjadi wirausaha (Aprilianty,2012). Karenanya, SMK wajib menghasilkan lulusan yang siap berwirausaha untuk mendorong terciptanya talenta-talenta kreatif dalam pengembangan industri kreatif (Cucu dalam Sulistyorini, 2022).

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) di Kota Bandung terdiri dari 16 sekolah. Namun, sekolah dengan fokus pada jurusan di bidang keahlian bisnis dan Manajemen hanya 3 ada sekolah. Yakni SMKN 1 Bandung, SMKN 11 Bandung dan SMKN 3 Bandung. Peneliti memiliki data pra-penelitian terkait intensi kewirausahaan berdasarkan pilihan karier (*Preference*) siswa dilihat dari pilihan yang mereka buat setelah lulus, dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1. 3 Pilihan Siswa pasca lulus SMKN 1, SMKN 3 dan SMKN 11 di Kota Bandung Tahun Ajaran 2022/2023

Pilihan Pasca Lulus	Jumlah	%
Mencari Pekerjaan	86	57%
Melanjutkan Pendidikan	55	37%
Berwirausaha	9	6%
Jumlah	150	100%

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 1.3 yang menyajikan data pra-penelitian dari SMKN 1 Bandung, SMKN 3 Bandung dan SMKN 11 Bandung terlihat bahwa kemauan berwirausaha siswa SMKN Bandung masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang memilih mencari kerja setelah lulus, dengan persentase 57% dan 37% melanjutkan studi serta hanya 6% yang memilih untuk memulai bisnis.

Selanjutnya, peneliti menyajikan data pendukung pada Tabel 1.4 yakni data penelusuran alumni tahun 2021 dan 2022 terkait alumni yang sudah bekerja, alumni yang belum bekerja, menikah atau lainnya dan alumni yang menjadi wirausahawan.

Tabel 1. 4 Penelusuran Alumni SMKN 1, SMKN 3 dan SMKN 11 Kota Bandung Tahun 2021 dan 2022.

Sekolah	Penelusuran Alumni					
	Bekerja		Lainnya		Wirausaha	
	F	%	F	%	F	%
SMKN 1 Bandung	79	32	172	35	5	8
SMKN 3 Bandung	79	32	118	24	25	41
SMKN 11 Bandung	91	36	205	41	31	51
Frekuensi	249		495		61	
Jumlah			805			

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat diperoleh informasi bahwa secara keseluruhan kemauan berwirausaha alumni ketiga sekolah masih rendah, yakni 61 dari 805 orang alumni, 249

orang memilih untuk bekerja dan 495 orang lainnya (tidak bekerja atau menikah). Lebih rinci, alumni yang menjadi wirausahawan dari SMKN 1 Kota Bandung yang menjadi wirausahawan sebanyak 5 orang atau 8%, dari SMKN 3 Kota Bandung sebanyak 25 atau 41% dan dari SMKN 11 Kota Bandung 31 atau 51%. Dapat disimpulkan angka berwirausaha alumni ketiga sekolah masih tergolong rendah.

Data pada Tabel 1.2 , 1.3 dan 1.4 menunjukkan bahwa tingkat kewirausahaan tingkat SMK tergolong rendah. Dengan bertambahnya jumlah lulusan SMK setiap tahunnya dikhawatirkan angka pengangguran juga akan meningkat setiap tahunnya. Hal ini dapat memperkuat argumentasi bahwa kewirausahaan harus semakin ditanamkan melalui pendidikan formal. Oleh karenanya, diperlukan upaya untuk meningkatkan intensi berwirausaha siswa dan siswi SMK (Mulyana & Puspitasari, 2014, hlm. 15).

Uraian mengenai permasalahan rendahnya tingkat kewirausahaan di SMK dapat disebabkan oleh rendahnya intensi berwirausaha dan rendahnya penguasaan teknologi dari siswa dan siswi SMK. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Krueger dan Sinkovics, bahwa niat (intensi) merupakan prediktor terbaik dalam wirausaha dan bahwa teknologi menjadi hal yang sangat penting dalam berwirausaha di tengah persaingan yang semakin tinggi.

Pentingnya penanaman jiwa wirausaha saat ini perlu diiringi dengan pendalaman teknologi yang dapat dilakukan dengan menerapkan *technopreneurship*. *Technopreneurship* adalah salah satu bidang dasar kewirausahaan di era teknologi informasi dan komunikasi yang memainkan peran penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif berbagai perusahaan dan organisasi. Dengan begitu, bisnis akan dapat mengembangkan diri untuk bersaing dan berkembang terus untuk mencapai keberlanjutan.

Konsep *technopreneurship intention* merupakan salah satu solusi yang terus berkembang dalam hal peningkatan perekonomian negara, dengan harapan dapat menciptakan lapangan kerja, menciptakan kemajuan ekonomi dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan terkini untuk memberdayakan sumber daya sehingga mampu menghasilkan produk, kompetensi yang agresif, keunggulan dalam inovasi dan Manfaat teknologi serta tanggung jawab mengambil risiko (Dutse, 2013).

Indarti & Kristiansen mengemukakan bahwa terdapat 4 faktor yang dapat memengaruhi intensi berwirausaha yakni, faktor demografi, faktor latar belakang individu dan faktor karakteristik personal yang memuat (kebutuhan akan prestasi, kontrol diri, serta efikasi diri) dan faktor elemen kontekstual yang memuat (akses terhadap modal, serta ketersediaan informasi dan jaringan sosial). Penelitian ini menitik beratkan pada faktor pendidikan, efikasi diri, ketersediaan informasi dan juga jaringan sosial sebagai faktor yang mampu mempengaruhi tinggi rendahnya intensi berwirausaha seseorang.

Wilson (dalam Ndofirepi, 2020) mengemukakan pendidikan kewirausahaan merupakan pengembangan sikap, perilaku dan kapasitas yang dapat diterapkan oleh karenanya dalam proses pembelajaran tersebut terbentuklah suatu pengetahuan kewirausahaan. Hoque dkk., (2017) mengemukakan bahwa *Self-Efficacy* adalah sebuah konstruk yang menunjukkan keyakinan individu pada kompetensinya untuk melakukan tugas tertentu yang dapat dilihat sebagai sikap “dapat melakukan”. Oleh karena itu, sikap ini dianggap sebagai faktor paling penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan berwirausaha. Dengan memiliki literasi digital yang baik, seorang wirausahawan mampu menangkap peluang usaha dengan menggunakan media digital teknologi komunikasi, dan informasi lainnya (Bayrakdaroglu & Bayrakdaroglu, 2017).

Sudah banyak penelitian yang menyatakan hubungan positif mengenai *Technopreneurship Intention*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Macmud, (2019) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *Technopreneurial Learning* terhadap *Technopreneurial intention*. Namun, Fayolle & Gailly (2015) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa tidak ada hubungan positif antara pengetahuan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Bayrakdaroglu & Bayrakdaroglu (2017) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan literasi dan intensi berwirausaha. Berbeda dengan penelitian oleh Mohd NiMam A.Badaruddin (2012) mengemukakan pengaruh positif dan signifikan antara pengetahuan informasi teknologi (Literasi digital) dan intensi berwirausaha-*cyber*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sekarini & Marlina, (2020) mengemukakan bahwa efikasi diri sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha mampu memoderasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Namun, penelitian oleh Ambarriyah & Fachrurrozie, (2019) mengemukakan bahwa ternyata efikasi diri tidak mampu memoderasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Penelitian oleh Manullang, (2022), memiliki hasil bahwa efikasi diri mampu memoderasi pengaruh literasi digital terhadap intensi berwirausaha.

Pentingnya permasalahan ini diteliti karena kurangnya *technopreneurship intention* siswa dan siswi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dapat menimbulkan beberapa dampak. Baik yang berhubungan dengan kestabilan ekonomi, kesejahteraan masyarakat maupun individu yang mengalaminya. Selain itu, *research gap* dari penelitian tentang *technopreneurship intention* yang melibatkan pendidikan serta kemampuan dalam literasi digital masih banyak serta peran dari *Self-Efficacy* dalam memoderasi masih memiliki hasil yang kontradiktif.

Teori dasar dari penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* yang dilengkapi oleh *Technology Acceptance Model* dalam menjembatani kesenjangan dengan mengidentifikasi efek langsung dan tidak langsung dari **“Peran *Self-Efficacy* dalam memoderasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan literasi digital terhadap *Technopreneurship Intention*”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Technopreneurship intention yang masih rendah dan harus disikapi dengan baik. Dampak jangka pendek pada pengangguran serta dampak jangka panjang pada perekonomian negara perlu di minimalisir. Rendahnya *Technopreneurship Intention* pada siswa siswi Sekolah menengah kejuruan diduga dapat ditingkatkan dengan adanya pengetahuan kewirausahaan dan literasi digital dengan di moderasi oleh *Self-Efficacy*.

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum dari *technopreneurship intention*, pengetahuan kewirausahaan, literasi digital dan *Self-Efficacy*?

2. Apakah pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap *technopreneurship intention* siswa SMK di Kota Bandung?
3. Apakah Literasi digital berpengaruh terhadap *technopreneurship intention* siswa SMK di Kota Bandung?
4. Apakah *Self-Efficacy* berpengaruh terhadap *technopreneurship intention* siswa SMK di Kota Bandung?
5. Apakah *Self-Efficacy* memoderasi pengaruh pengetahuan Kewirausahaan terhadap *technopreneurship intention* siswa SMK di Kota Bandung?
6. Apakah *Self-Efficacy* memoderasi pengaruh literasi Digital terhadap *technopreneurship intention* siswa SMK di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan peran *Self-Efficacy* dalam memoderasi pengaruh hubungan antara pengetahuan kewirausahaan dan literasi digital terhadap *technopreneurship intention*

1. Mengetahui bagaimana gambaran umum dari *technopreneurship intention*, pengetahuan kewirausahaan, literasi digital dan *Self-Efficacy*.
2. Mengetahui apakah pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap *technopreneurship intention* siswa SMK di Kota Bandung.
3. Mengetahui apakah literasi digital berpengaruh terhadap *technopreneurship intention* siswa SMK di Kota Bandung.
4. Mengetahui apakah *Self-Efficacy* berpengaruh terhadap *technopreneurship intention* siswa SMK di Kota Bandung.
5. Mengetahui apakah *Self-Efficacy* memoderasi pengaruh pengetahuan Kewirausahaan terhadap *technopreneurship intention* siswa SMK di Kota Bandung.
6. Mengetahui apakah *Self-Efficacy* memoderasi pengaruh literasi digital terhadap *technopreneurship intention* siswa SMK di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi jembatan dalam kesenjangan dari penelitian dengan topik pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan literasi digital terhadap *technopreneurship intention* dengan tambahan variabel moderasi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika skripsi ini terbagi ke dalam lima bab, kelima bab tersebut sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini adalah bagian paling awal dari skripsi yang mencakup uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat/signifikansi dan struktur organisasi skripsi dalam penelitian.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini mencakup kajian Pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang telah dilakukan, kerangka pemikiran dan hipotesis.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini mencakup mengenai metode, objek dan subjek, populasi dan sampel, operasional variabel, sumber data, Teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, pengujian instrumen penelitian, Teknik analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini mencakup hasil dari penelitian yang telah dicapai meliputi pengelolaan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini mencakup penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis sekaligus mengajukan hal – hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.